

METODE PENDIDIKAN DALAM AL-QUR'AN (Kajian Surat Luqman Ayat 12-19)

Oleh : Latifatul Masruroh, S.Psi, M.Pd

Abstrak

Pendidikan merupakan hal penting bagi manusia, melalui pendidikan manusia mampu menjadi manusia seutuhnya. Pendidikan yang tepat dan dengan cara yang tepat akan menghasilkan proses pendidikan yang optimal. Al-Quran merupakan firman Allah Swt yang menjadi pedoman bagi manusia, di dalamnya terdapat petunjuk sebagai penuntun umat manusia. Kajian di dalam Al-Quran terutama dalam surat Luqman ayat 12-19 sarat dengan nilai-nilai pendidikan dan metode pendidikan yang tergambar dalam nasehat Luqman terhadap anaknya. Pada surat Luqman ayat 12-19 ini terdapat sembilan metode pendidikan yang disampaikan oleh Luqman, yaitu: keteladanan, perintah dan larangan yang disertai dengan penjelasan, reward, punishment, cerita, nasehat yang menyentuh hati dan diawali dengan panggilan sayang.

Kata Kunci

Metode Pendidikan, Surat Lukman ayat 12-19, Pendidikan Islam,

A. Pendahuluan

Islam merupakan agama universal yang memberikan pedoman hidup bagi manusia untuk mencapai kehidupan yang seutuhnya. Pencapaian kehidupan yang seutuhnya ini dapat diperoleh melalui proses pendidikan, karena pendidikan merupakan kunci pembuka kehidupan yang dipergunakan manusia. Dalam Islam hubungan antara Pendidikan dan Islam bersifat *organis-fungsional*. Pendidikan juga berfungsi sebagai alat untuk mencapai tujuan keIslaman, dan Islam menjadi kerangka dasar serta pondasi pengembangan pendidikan. Dalam hal ini pendidikan merupakan sebuah proses dalam kehidupan yang dijalani oleh manusia (*education is life and life is education*).

Tujuan pendidikan tidak akan tercapai secara optimal apabila pendidikan tersebut

disampaikan melalui metode tidak tepat. Nilai-nilai yang disampaikan akan terlewat begitu saja atau bahkan ditangkap dengan keliru oleh si penerima (pembelajar). Terdapat beberapa istilah mengenai konsep pendidikan dalam Islam yaitu *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib*.

Konsep pertama adalah *tarbiyah*. Konsep *tarbiyah* berasal dari kata *Rabiya-yarbayang* artinya tumbuh/berkembang. Syekh Muhammad Al-Naquib Al-Attas (Wahidin, 2012) menyatakan bahwa kata *tarbiyah* mengandung arti “menghasilkan, mengembangkan, membesarkan, atau menjadikan bertambah dalam pertumbuhan”. Menurut Abdul Fatah Jalal (Wahidin, 2012) *tarbiyah* adalah pendidikan yang berlangsung pada fase pertama pertumbuhan manusia, yakni masa bayi dan anak-anak.

Konsep pendidikan yang kedua adalah *ta'lim*. Istilah *ta'lim* berasal dari kata “*allama*” yang berarti mengajarkan, memberikan, atau menransfer pengetahuan dan keterampilan. Pada Istilah *ta'lim*, konsep pendidikan yang terkandung di dalamnya menjadi lebih luas. Dalam Al-Quran konsep *ta'lim* terdapat dalam surat AN-Nahl ayat 78 dan surat Al-Baqarah ayat 151.

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْعِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

Artinya : “Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengerti sesuatu pun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati supaya kamu bersyukur”.(QS. AN-Nahl 78)

Dalam kandungan ayat tersebut menunjukkan bahwa *ta'lim* merupakan proses pembelajaran secara terus-menerus sejak manusia lahir sampai menutup usia, melalui proses pengembangan fungsi-fungsi pendengaran, penglihatan, dan hati.

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِنْكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ ءَايَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ ﴿١٥١﴾

Sebagaimana (Kami telah menyempurnakan nikmat Kami kepadamu) Kami telah mengutus kepadamu Rasul di antara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al-Kitab dan Al-Hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui (QS. Al-Baqarah 151)

Sedangkan dalam surat Al-Baqarah ayat 151 di atas mengandung pengertian bahwa *ta'lim* tidak hanya berhenti pada pencapaian pengetahuan dalam domain kognisi, akan tetapi juga menjangkau wilayah psikomotor dan afektif. Proses *ta'lim* yang terjadi tidak hanya mengacu kepada kemampuan membaca secara harfiah, akan tetapi lebih luas yakni membaca dengan perenungan dan pemahaman, sehingga melahirkan sebuah tanggung jawab moral terhadap ilmu yang diperolehnya melalui apa yang dibaca dan dimengerti.

Abdul Fatah Jalal (Wahidin, 2012) mengartikan *ta'lim* sebagai proses pemberian pengetahuan, pemahaman, dan penanaman amanat sehingga terjadi pembersihan diri yang menjadikan manusia berada dalam kondisi memungkinkan untuk menerima hikmah serta

mempelajari apapun yang bermanfaat baginya dan yang belum diketahuinya.

Konsep yang ketiga adalah *ta'dib*. Istilah *ta'dib* berasal dari kata *adab* yang berarti tata krama/budi pekerti yang luhur. Menurut Naquib Al-attas (Wahidin,2012) *ta'dib* merupakan proses disiplin tubuh, jiwa, dan ruh terhadap pengenalan dan pengakuan secara berangsur dalam diri manusia yang pada akhirnya dapat membimbingnya ke arah pengenalan dan pengakuan tempat Tuhan yang tepat dalam dirinya. Dalam hal ini konsep *ta'dib* terkandung adanya perpaduan antara ilmu dan amal.

Sedangkan menurut Said Aqil Siradj (Siradj dkk, 2004) menjelaskan bahwa konsep-konsep dalam penjelasan tulisan di atas merupakan teknik-teknik dalam pendidikan yang dilakukan oleh Nabi Muhammad Saw dalam membangun masyarakat. Konsep *ta'lim* merupakan petunjuk secara teknis dalam ajaran agama Islam, sedangkan konsep *tadrīs* merupakan pendidikan yang memberikan petunjuk secara langsung melalui pengalaman. Konsep *ta'dib* merupakan konsep pendidikan yang mengarah pada pemberdayaan sikap-sikap yang berbudaya, dan konsep *tarbiyah* merupakan konsep pendidikan dalam penguatan segi-segi keruhanian.

B. Kajian Metode Pendidikan dalam Al-Quran

Menurut Fadlur Rahman (1996) Al Quran merupakan dokumen untuk manusia, dan bahkan Al-Quran sendiri menamakan dirinya sebagai “petunjuk bagi manusia”. Dalam hal ini Al-Quran dipahami sebagai respon Ilahi terhadap situasi sosio-historis masyarakat Arab waktu itu. Fadlur Rahman (1996) berpendapat bahwa keseluruhan nilainya bersifat universal, dan semangat dasar dari Al-Quran adalah semangat moral yang menekankan monoteisme dan keadilan sosial.

Dalam hal ini Al-Quran juga mengcover tentang konsep pendidikan, yang termasuk di dalamnya adalah metode dalam memberikan pendidikan. Banyak ayat-ayat yang menyiratkan tentang konsep pendidikan dalam Al-Quran, salah satu diantaranya adalah dalam surat Luqman yang berisi tentang nasihat Luqman terhadap anaknya. Ayat ini sarat terhadap nilai-nilai pendidikan dan metode yang disampaikan oleh Luqman kepada anaknya.

Pada Kajian metode pendidikan dalam tulisan ini akan lebih menekankan terhadap kajian surat Luqman ayat 12-19 yang berisi tentang nasihat Luqman terhadap anaknya, dengan didukung oleh ayat-ayat yang lain. Pada surat Luqman diatas, terdapat kandungan metode pendidikan yang disampaikan oleh Luqman terhadap anaknya. Berikut penjabaran mengenai metode pendidikan dalam surat Luqman ayat 12-19.

وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنِ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَن يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ
لِنَفْسِهِ ۗ وَمَن كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ﴿١٢﴾
وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۖ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۖ إِنَّ
الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ وَفِصْلَهُ
 فِي عَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَى الْمَصِيرِ ﴿١٤﴾
 وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَى أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا
 تُطِعْهُمَا وَصَاحِبْهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ
 إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٥﴾
 يَبْنِيْ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي
 السَّمَوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ ﴿١٦﴾
 يَبْنِيْ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ
 عَلَى مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ﴿١٧﴾
 وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ
 مُخَنَّالٍ فَخُورٍ ﴿١٨﴾
 وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَأَغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ
 الْحَمِيرِ ﴿١٩﴾

Pertama, keteladanan, secara eksplisit dalam ayat-ayat di atas tidak ada yang menunjukkan cara Luqman mendidik dengan contoh, akan tetapi dalam ayat 12 yang menceritakan tentang kepribadian Luqman menjadi rujukan bahwa keteladanan dari orang tua merupakan hal pertama yang perlu dilakukan dalam pendidikan bagi anak. Dalam ayat 12 kata “Luqman” disertai dengan kata “hikmah”. Berdasarkan tafsir Al Misbah (Quraisy,2006) hikmah diartikan sebagai “mengetahui yang paling utama dari segala sesuatu, baik pengetahuan maupun perbuatan. Hikmah merupakan ilmu amaliah dan amal yang ilmiah, sebuah ilmu yang didukung oleh amal, dan amal yang tepat didukung oleh ilmu.” Sehingga dengan demikian seseorang yang memiliki hikmah adalah orang yang yakin sepenuhnya tentang pengetahuan dan tindakan yang diambilnya, sehingga ia akan tampil dengan penuh percaya diri, tidak bicara dengan ragu atau kira-kira dan tidak pula melakukan sesuatu dengan coba-coba.

Dijelaskan lagi dalam tafsir Al-Misbah (Quraisy, 2006) Luqman yang dimaksud dalam ayat ini adalah seorang tokoh yang identitasnya diperselisihkan. Orang Arab mengenal dua tokoh yang bernama Luqman. *Pertama*, Luqman Ibn ‘ad. Tokoh ini mereka agungkan karena wibawa, kepemimpinan, ilmu, kefasihan, dan kepandaiannya. Beliau kerap dijadikan pemisalan dan perumpamaan. Tokoh *kedua*, Luqmanu al-Hakim yang terkenal dengan kata-kata bijak dan perumpamaannya. Menurut tafsir ini, tokoh kedua inilah yang dimaksud dalam Al-Quran. Menurut Ibnu Katsir (Nasib, 1990) Luqman adalah seorang

lelaki shaleh, ahli ibadah, pengetahuan dan hikmah yang luas. Ada yang mengatakan bahwa dia adalah seorang hakim pada zaman Daud as. Kajian ini menunjukkan bahwa semua nasehat yang diberikan Luqman kepada anaknya merupakan perintah yang telah dilakukan untuk dirinya sendiri sebagai contoh/model bagi anaknya.

Kedua, perintah/pengajaran. Secara tersurat, dalam ayat ini lebih banyak menggunakan kata perintah. Diantaranya pada ayat 12 “*anisykurlillah*”, ayat 14 yang berisi tentang perintah untuk berbuat baik kepada ibu-bapak dan bersyukur kepada Allah. Ayat 17 yang menyatakan tentang perintah shalat, mengerjakan yang ma’ruf dan bersabar. Kemudian di ayat 19 berisi tentang perintah untuk menyederhanakan cara berjalan dan melunakkan suara ketika berbicara. Kata “*wa idzqolaa*” pada awal ayat 13 yang artinya “dan ingatlah.....” kata ini merupakan sebuah perintah yang ditujukan kepada nabi Muhammad dan kepada siapa saja untuk merenungkan anugerah Allah kepada Luqman dan mengingatkan orang lain.

Ketiga, larangan. Bentuk larangan juga merupakan hal yang sering muncul dalam ayat ini. Ayat 13 berisi tentang larangan mempersekutukan Allah. Dalam ayat tersebut sebelum kata larangan terdapat kata “*yaidzu* (berasal dari kata *wa’zdu*), kata ini mengandung arti *ucapanyang mengandung peringatan dan ancaman*. Dalam tafsir al-Misbah (Quraisy, 2006) dikemukakan kata tersebut mengisyaratkan bahwa anak Luqman itu adalah seorang yang musyrik, sehingga sang ayah yang menyandang hikmah terus menerus menasihati sang anak. Akan tetapi menurut Ibn’Asyur ancaman ini tidak harus dikaitkan dengan kemusyrikan.

Selain ayat 13, juga terdapat pada ayat 15 yang berkenaan dengan larangan untuk tidak mematuhi orang tua jika mereka memaksa pada kekufuran. Kemudian ayat 18-19 yang berkenaan tentang akhlak. Dua ayat ini (ayat 18-19) menjelaskan tentang tata cara untuk bergaul dengan sesama manusia, disertai dengan penjelasan tentang tata cara berjalan, untuk tidak berjalan dengan angkuh. Dalam ayat 19 ada kata *ughdhdud* terambil dari kata *ghadah* yang artinya: *penggunaan sesuatu tidak dalam potensinya yang sempurna*. Mata dapat memandang dengan bebas, akan tetapi jika kata *ghadah* ini diperintahkan ke mata (*ghudul bashar*) menunjukkan untuk membatasi pandangan. Demikian pula jika digandengkan dengan kata *shaut* (*suara*), maka seseorang diminta untuk tidak berteriak sekuat kemampuannya, tetapi dengan suara perlahan namun tidak berbisik.

Keempat, setiap wasiat baik yang berupa larangan ataupun perintah semuanya disertai dengan penjelasan dan alasan. Dari setiap perintah dan larangan yang disebut dalam ayat-ayat di atas selalu disertai dengan penjelasan dan alasan mengapa hal tersebut dilarang atau diperintahkan. Berikut penjelasan dalam bentuk tabel:

Tabel. 1
 Jabaran tentang penjelasan & alasan
 terhadap perintah dan larangan dalam surat Luqman 12-19

SURAT LUQMAN	PERINTAH & LARANGAN	PENJELASAN&ALASAN
Ayat 12	Bersyukurlah kepada Allah	Barang siapa yang bersyukur, sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri
Ayat 13	Janganlah kamu mempersekutukan Allah	Sesungguhnya perbuatan syirik itu adalah satu kezaliman yang besar
Ayat 14	dan Kami wajibkan manusia berbuat baik kepada kedua ibu bapaknya	ibunya telah mengandungnya dalam keadaan sangat lemah dan menyusukan dalam masa dua tahun
	bersyukurlah kepadaKu dan kepada kedua ibu bapakmu	kepada Akulah jua tempat kembali
Ayat 15	dan jika keduanya memaksamu untuk menyekutukan akudengan sesuatu yang kamu tidak tahu, maka janganlah kamu taat kepada mereka;	Ikutilahjalanorangyangkembali kepada-Ku
	Akan tetapi layanilah mereka di dunia dengan cara ang baik	(penjelasan ayat ini ada di ayat sebelumnya, ayat 15) kami wasiatkan menyangkut keduang orang tua, ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapuhnya dalam dua tahun.
	Turutlah jalan orang-orang yang rujuk kembali kepada Ku	kemudian kepada Akulah tempat kembali kamu semuanya, maka Aku akan menerangkan kepada kamu segala yang kamu telah lakukan
Ayat 16	Wahai anak kesayanganku, sesungguhnya jika ada sesuatu perkara sekalipun seberat bijih sawi, serta ia tersembunyi di dalam batu besar atau di langit atau pun di bumi, sudah tetap akan dibawa oleh Allah (untuk dihakimi dan dibalasNya)	karena sesungguhnya Allah Maha Halus pengetahuanNya; lagi amat meliputi akan segala yang tersembunyi.
Ayat 17	dirikanlah sembahyang	Sesungguhnya hal itu adalah dari perkara-perkara yang utama
	dan suruhlah berbuat kebaikan,	
	laranglah daripada melakukan perbuatan yang mungkar	
	bersabarlah atas segala bala bencana yang menimpamu	
Ayat 18	Dan janganlah kamu memalingkan pipimu darimanusia,dan janganlah kamu berjalan dibumi dengan angkuh.	Sesungguhnya Allah tidak suka kepada tiap-tiap orang yang sombong takabur, lagi membanggakan diri.
Ayat 19	Dan sederhanakanlah berjalanmu,juga rendahkanlah suaramu	Sesungguhnya seburuk-buruk suara adalah suara keledai

Kelima, selain sebuah penjelasan, beberapa ayat juga mengandung tentang adanya reward dalam hal yang diperintahkan. Diantara ayat yang mengandung tentang reward adalah ayat 12 yang berbunyi “*Bersyukulah kepada Allah, barang siapa yang bersyukur, maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri*”. Dalam tafsir Al-Misbah (Quraisy,2006) rasa bersyukur merupakan untuk kemaslahatan dirinya sendiri dan yang tidak bersyukur sebenarnya merugikan diri sendiri. Ayat ini memberikan sebuah penjelasan tentang reward bersyukur, dimana reward tersebut akan bermanfaat bagi diri sendiri. Ayat 15 yang memerintahkan untuk mengikuti jalan orang yang kembali kepada Allah. Reward yang diberikan, Allah memberitakan apa yang telah dikerjakan oleh individu. Artinya Allah membalas perbuatan baik dengan hal-hal yang baik pula.

Keenam, memberikan punishment terhadap setiap pelanggaran. Sebagaimana reward yang diberikan kepada seseorang yang melaksanakan perintah, demikian pula yang melanggar larangan maka akan disertai dengan punishment/hukuman. Jika mengkaji kalimat yang disampaikan, unsur punishment tidak dinyatakan dengan kalimat jelas/terang-terangan tentang suatu hukuman, hal ini menunjukkan cara punishment yang dilakukan tidak dilakukan dengan cara keras. Pada ayat 13, wasiat yang berisi tentang larangan untuk tidak syirik/memperskutukan Allah. Setelah perintah larangan memperskutukan Allah, potongan ayat setelahnya menjelaskan tentang dampak dari perbuatan tersebut. “*janganlah memperskutukan Allah, sesungguhnya memperskutukan Allah adalah benar-benar kedzaliman besar*”.

Ayat tersebut lebih menekankan kepada efek dari perbuatan tersebut. Berbeda dengan surat Al Baqarah 217, potongan ayat tersebut berisi tentang larangan untuk kafir/musyrik. “*Barang siapa yang murtad dari agamanya, lalu mati dalam kekafiran, maka mereka itulah yang sia-sia amalnya, dan mereka itulah penghuni neraka, mereka kekal didalamnya*. Dengan jelas ayat ini mengancam orang yang syirik kepada Allah.

Ketujuh, analogi/cerita. Dalam ayat ini terdapat dua ayat yang berkisah tentang analogi/cerita. Pertama, berkenaan dengan perbandingan amalan yang kecil dengan biji sawi dan kedua, berkenaan dengan perbandingan suara yang jelek dengan suara keledai. Menurut Ainon Mohd dan Abdullah Hassan (Khoiri, 2009), analogi dapat dibuat dalam 3 bentuk. Pertama analogi alam, seperti yang digunakan oleh Luqman. Kedua, analogi diri sendiri, yakni dengan membayangkan diri sendiri pada situasi lain. Ketiga, analogi fantasi dengan membayangkan perkara yang belum terjadi. Berikut contoh analogi dalam ayat lain dan hadist. Contoh analogi dalam Al-Qur’an

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ
سَبْعَ سَنَابِلٍ فِي كُلِّ سُنْبُلَةٍ مِائَةٌ حَبَّةٌ وَاللَّهُ يُضَعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ
وَاسِعٌ عَلِيمٌ ﴿٣٦﴾

Perumpamaan orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh tangkai, pada tiap-tiap tangkai: tumbuh seratus biji. Allah melipat gandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui. (Al-Baqarah 261)

Contoh analogi dari hadist; “*Bayi yang baru lahir umpama kain putih, ibu bapa yang*

akan menentukan mereka akan menjadi Yahudi atau Nasrani atau Majusi". Atau hadits; "Perumpamaan orang Mukmin yang membaca al-Quran adalah seperti buah urujah (limau); baunya harum dan rasanya manis (enak). Dan perumpamaan orang mukmin yang tidak membaca al-Quran seperti buah kurma yang tidak berbau tetapi rasanya manis (enak). Dan perumpamaan orang munafik yang membaca al-Quran seperti minyak wangi; baunya harum tetapi rasanya pahit. Dan perumpamaan orang munafik yang tidak membaca al-Quran seperti buah hanzalah (buah yang pahit), tidak mempunyai bau dan rasanya pun pahit." (Bukhari - Muslim)

Khairi (2009) menyatakan bahwa Faedah menggunakan analogi adalah: 1). Penggunaan analogi dalam nasihat dan teguran akan memberi kesan lebih menyentuh emosi pendengar. 2). Mengasah individu untuk berfikir secara kreatif. Membuat analogi menuntut untuk berfikir sudut-sudut persamaan antara satu objek dengan satu objek yang lain. Dalam pendidikan, metode analogi (diterjemahkan: bercerita)menjadimetode yang efektifterutama bagi anak usia dini. Menurut Takwin (2007) bercerita tidak hanya bertujuan sebagai hiburan, tapi juga mempunyai tujuan lain seperti pendidikan, pembentukan karakter, promosi, dan media penyelesaian masalah. Hal ini juga dikuatkan oleh Aziz (2002:1) bahwa cerita yang baik adalah cerita yang mampu mendidik akal budi, imajinasi, dan etika seorang anak serta bisa mengembangkan potensi pengetahuan yang ia miliki.

Delapan, Nasehat yang menyentuh hati. Pada ayat 13, mengisahkan Luqman menasehati anaknya. Kata *Ya'idzu* dalam ayat tersebut, dalam tafsir Al-Misbah dimaknai dengan nasehat yang menyangkut berbagai kebajikan dengan cara yang menyentuh hati. Metode nasehat yang dapat menyentuh hatidibutuhkan keterampilan dan sebuah keteladan sebelum kata tersebutdiucapkan pada individu yang akan dinasehati. Isi nasehatharus dimulaidariorang yang memberi nasehat. Dalam hal ini, jika melihat ayat yang sebelumnya yakni ayat 12, sebelum Luqman memberi nasehat kepada anaknya, Luqman telah menerapkannasehatnya terlebih dahulu kepada dirinya.

Sembilan, dalam wasiatnya didahului dengan panggilan sayang pada anak. Dalam setiap nasehatnya secara langsung, sebelum memberikan nasehat, Luqman memanggil anaknya dengan sebutan "*ya Bunayya*". Menurut tafsir al-Misbah kata ini merupakan patron yang menggambarkan kemungilan. Berasal dari kata *ibnun*, yang artinya anak laki-laki. Pemungilan tersebut mengisyaratkan kasih sayang. Ayat-ayat ini memberikan pelajaran bahwa dalam mendidik anak dan peserta didik hendaklah didasari dengan kasih sayang.

Kata *Ya'idzuhu* berasal dari kata (*wa'adza*) yang berarti menyangkut berbagai kebajikan dengan cara yang menyentuh hati. Tafsiran lain dalam tafsir Al Misbah (Quraisy,2006) menjelaskan bahwa kata tersebut menunjukkan perkataan yang tidak membentak, tetapi penuh kasih sayang sebagaimana yang dipahami dari panggilan mesranya kepada anak. Dilihat dari kata kerja yang berupa *fi'il Mudhari'* dapat dipahami nasehat tersebut dilakukan dari waktu ke waktu.

C. Penutup

Kajian ini menunjukkan bahwa jauh sebelum ilmu pengetahuan berkembang, Al-Quran telah memaparkan dalam ayat-ayatnya. Hal ini juga menunjukkan bahwa konsep yang ada dalam Al-Quran termasuk juga konsep pendidikan mengandung kebenaran haqiqi,

tetap *up to date* dalam setiap masa. Apa yang terkandung didalam Al-Quran ini sejatinya sejalan dengan kajian dalam ilmu pendidikan. Kajian ini bukan untuk membandingkan ataupun melakukan dikotomi terhadap kajian Al-Quran dan ilmu umum. Namun sebaliknya, kajian ini merupakan kajian untuk saling menguatkan dan menginterasikan nilai-nilai di dalam dua ilmu ini. Artinya, Al-Quran merupakan ayat-ayat Qouli yang saling mendukung terhadap penemuan-penemuan ayat-ayat Kauni. Dalam ilmu psikologi, Metode-metode pendidikan yang terkandung dalam Al-Quran telah dilakukan proses kajian dan eksperimen atas efektivitas metode pendidikan tersebut.

Terakhir, mengutip pernyataan Albert Einstein yang menyatakan bahwa “ilmu pengetahuan tanpa agama maka akan menjadi lumpuh, dan agama tanpa ilmu pengetahuan menjadi buta”. Sudah saatnya sebagai seorang muslim, Al-Quran tidak hanya sebagai bacaan, namun kajian terhadap kandungan nilai-nilai didalamnya perlu dikaji juga.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman. 2007. *Meaningful Learning (Re-Invensi Kebermaknaan Pembelajaran)*. Yogyakarta:Pustaka Pelajar
- Agus Fahri Husein, dkk. 1993. *Konsep-Konsep Etika Religius Dalam Al-Qur'an*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Al-Maraghi Ahmad Mustafa. 1989. *Terjemahan Tafsir Al-Maraghi*. Semarang : Toha Putra
- Atmodiwirjo Ediarsi Toto. 2004. *Optimalisasi Perkembangan Anak*. Kumpulan Makalah & Ceramah Ilmiah Ediarsi Toto A.
- BaharistHasan Shalih. 2007. *Mendidik Anak Laki-laki*. Jakarta : Gema Insani Press
- Borba Michele.2008.*Membangun Kecerdasan Moral Anak*. Jakarta : Gramedia
- Departemen Agama Republik Indonesia. 1998. *Al-Quran dan Terjemahnya*. Surabaya:Al-Hidayah
- Djazuli. 2004. *Sosialisasi Nilai-Nilai Agama Pada Anak dalam Keluarga Muslim*.Jurnal eL-Harakah vol 61.Tahun XXV,Januari-April 2004
- Doni Koesoemo. 2007. *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta : Grasindo
- Gray John (Alih Bahasa: Dick Soetaji) . 2006. *Children Are From Heaven*. Jakarta : Gramedia
- Hurlock, E.B. 1981. *Child Development*. Sixth Edition. McGraw Hill Kogakusha International Student.
- Kalidjernih Freddy.2010. *Situasionisme : Refleksi Untuk Pendidikan karakter di Indonesia*. Kumpulan proseding seminar Aktualisasi pendidikan Karakter Bangsa. Disampaikan di Jakarta pada tanggal 15 November 2010
- Majid Abdul Aziz.2002. *Mendidik Dengan Cerita*. Jakarta : Mustaqim
- Moh. Riduan Khairi.*Analogi Dalam Nasehat Luqman*. Post: 15 June 2009.Blog Moh. Riduan.
- Nur Kholis. *Membentuk Karakter Anak*. Februari 2010. Sriwijaya Post.
- Rahman Fazlur. 1996. *Tema Pokok-Pokok Al-Quran*. Bandung:Pustaka
- Rakhmat Jalaludin. 1999. *Islam Aktual*. Bandung : Mizan
- Rifai Muhammad Nasib. 1990. *Ringkasan Ibnu Kastir III*. Jakarta : Gema Insani Press
- Rizki. 2010. *Belajar Dari Kisah Luqman*. www. Karangan Web.ID. Mei 2010
- Shihab Muhammad Quraisy. 2006. *Tafsir Al Misbah*. Jakarta : Lentera Hati
- Siradj Said Aqil dkk. 2004. *Horizon Baru (Pengembangan Pendidikan Islam)*. Malang : UIN Press

Sri Nurhidayah. *Membangun Karakter Anak Lewat Dongeng*. Tabloid Nova. No.1044 XVIII

Tafsir Ahmad. 2004. *Cakrawala Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung : Mimbar

Takwin Bagus.2007.*Psikologi Naratif Membaca manusia Sebagai Kisah*.Yogyakarta: Jalsutra

Tillman Diane dan Colomina Quera Pilar.2004. *Educator Training Guide*. Jakarta:Grasindo

Tim Dosen IKIP Jakarta, *Memperluas Cakrawala Penelitian Ilmiah*. IKIP Jakarta,

Wahidin Khaerul. 2012. *Membangun Karakter Dengan Al-Islam dan BerMuhammadiyah*. Cirebon:

UMC Press